



Implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi

Mohamad Hegar Sukmana Wibowo¹, H Amali², Muhammad Din Al Ayubi³, Yudi Fermana⁴

¹²³⁴Universitas Pelita Bangsa

¹hegarsw@gmail.com, ²amali@pelitabangsa.ac.id, ³mdinalayubi@gmail.com, ⁴yudifermana1122@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

14 Mei 2024

Disetujui :

3 Juli 2024

Dipublikasikan :

15 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digitalisasi. Metode yang digunakan melibatkan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa di beberapa sekolah menengah. Dalam studi ini, ditemukan bahwa penggunaan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan WhatsApp telah meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi penyebaran materi ajar yang lebih cepat dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konten pembelajaran secara lebih dinamis. Selain itu, penggunaan media sosial juga mendukung pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka secara online. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya literasi digital di kalangan beberapa siswa. Kesimpulannya, media sosial telah berkontribusi positif dalam pembelajaran PAI, namun diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi pembelajaran digital.

Kata Kunci: Media Sosial, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Digitalisasi, Interaktivitas, Literasi Digital.

ABSTRACT

This study examines the implementation of social media as a learning tool for Islamic Religious Education (IRE) in the era of digitalization. The methods employed included participatory observation and in-depth interviews with teachers and students in several high schools. The study found that the use of social media platforms such as YouTube, Instagram, and WhatsApp has enhanced accessibility and interactivity in IRE learning. The results indicated that social media facilitates faster dissemination of teaching materials and enables students to interact with learning content more dynamically. Additionally, the use of social media supports collaborative learning, allowing students to discuss and share their understanding online. However, the study also identified several challenges, such as limited internet access and a lack of digital literacy among some students. In conclusion, social media has positively contributed to IRE learning, but more comprehensive strategies are needed to address existing challenges and maximize the potential of digital learning.

Keywords: Social Media, Learning, Islamic Religious Education, Digitalization, Interactivity, Digital Literacy.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu perkembangan penting adalah penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai masalah. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman tentang cara memanfaatkan media sosial secara efektif dalam pembelajaran, risiko paparan terhadap konten yang tidak sesuai, serta keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam kurikulum (Anderson & Dron, 2011; Selwyn, 2012). Selain itu, terdapat juga kekhawatiran akan

kurangnya interaksi personal dan potensi penyalahgunaan teknologi yang dapat mengganggu fokus belajar siswa (Boyd & Ellison, 2007).

Topik ini dipilih karena pentingnya menemukan solusi yang efektif untuk mengatasi kendala dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI. Media sosial menawarkan peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan memberikan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Sebuah studi oleh Junco et al, (2011) menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi digital, penting untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan agama untuk menjawab kebutuhan zaman. Memahami bagaimana memanfaatkan teknologi ini dengan baik akan membantu pendidik dalam memberikan pendidikan yang lebih relevan dan menarik bagi siswa di era digital (Tang & Hew, 2017). Terlebih lagi, topik ini relevan karena penggunaan media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran melalui media sosial dapat lebih mudah diakses dan lebih familiar bagi mereka (Greenhow & Lewin, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi strategi yang efektif dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan siswa dalam menggunakan media sosial untuk pembelajaran, serta mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan era digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan panduan yang praktis dan aplikatif bagi guru PAI dalam memanfaatkan media sosial secara efektif (Manca & Ranieri, 2016).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Bagi pendidik menyediakan panduan praktis dan strategi untuk memanfaatkan media sosial dalam pembelajaran PAI, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan memanfaatkan teknologi, bagi siswa meningkatkan minat dan partisipasi dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan yang lebih interaktif dan menarik, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan, bagi peneliti dan akademisi menambah literatur tentang integrasi teknologi dalam pendidikan agama, khususnya PAI, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, bagi pembuat kebijakan memberikan dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Mee Mee et al., 2020).

Berikut adalah beberapa jurnal yang menunjukkan adanya *gap* penelitian dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran PAI. Penulis pertama Anderson, T., & Dron, J. dengan judul “*Three generations of distance education pedagogy*”. Pembahasan meneliti evolusi pendidikan jarak jauh dan penggunaan teknologi dalam pendidikan umum. Pembahasan utamanya adalah tentang bagaimana teknologi telah mengubah pendekatan pedagogi dari era korespondensi hingga era internet. Metode review literatur. Manfaat teoritis dan praktis memberikan pemahaman tentang perkembangan pedagogi dalam pendidikan jarak jauh, tetapi tidak spesifik pada penggunaan media sosial dalam PAI. Studi ini memberikan kerangka teoretis tentang bagaimana teknologi dapat mengubah pendidikan, namun kurang memberikan panduan praktis bagi guru PAI. Penulis kedua Selwyn, N. dengan judul “*Social media in higher education*”. Pembahasan meneliti peran media sosial dalam pendidikan tinggi secara umum. Fokusnya adalah pada bagaimana media sosial digunakan oleh mahasiswa dan dosen untuk berbagai tujuan pendidikan, termasuk komunikasi dan kolaborasi. Metode studi kualitatif. Manfaat teoritis dan praktis menyediakan wawasan tentang penggunaan media sosial dalam pendidikan, tetapi tidak mengkhususkan pada PAI. Penelitian ini penting untuk memahami bagaimana media sosial dapat mendukung proses pembelajaran, namun kurang detail dalam konteks pendidikan agama. Penulis Ketiga Tang, Y., & Hew, K. F. dengan judul “*Is mobile instant messaging (MIM) useful in education? Examining its technological, pedagogical, and social affordances*”. Pembahasan meneliti manfaat pesan instan mobile dalam pendidikan. Pembahasannya mencakup bagaimana MIM dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta di antara siswa itu sendiri. Metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Manfaat teoritis dan praktis menyediakan wawasan tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan, tetapi kurang fokus pada PAI dan media sosial secara khusus. Studi ini menunjukkan bagaimana teknologi komunikasi dapat mendukung pembelajaran, namun tidak memberikan panduan khusus untuk guru PAI. Penulis keempat Greenhow, C., & Lewin, C. dengan judul “*Social media and education reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning*”. Pembahasan mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat menjembatani pembelajaran formal dan

informal. Metode studi kualitatif. Manfaat teoritis dan praktis menyediakan wawasan tentang penggunaan media sosial dalam menghubungkan pembelajaran formal dan informal, namun kurang fokus pada PAI, dan penulis kelima Manca, S., & Ranieri, M. dengan judul "*Facebook and the others. Potentials and obstacles of Social Media for teaching in higher education*". Pembahasan meneliti potensi dan hambatan penggunaan media sosial dalam pengajaran di pendidikan tinggi. Metode Studi kualitatif. Manfaat teoritis dan praktis memberikan wawasan tentang hambatan dan potensi media sosial dalam pendidikan, tetapi tidak secara khusus fokus pada PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana strategi yang efektif dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi?" Dengan menjawab pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memaksimalkan potensi teknologi digital dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara mendalam. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kaya tentang fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2016). Metode ini berguna bagi penulis untuk mengumpulkan data secara deskriptif yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan. Pendekatan kualitatif ini sangat cocok karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman subjek penelitian, yang sangat penting dalam memahami penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Denzin et al., 2023). Menurut Patton (2014), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas situasi yang sedang dipelajari dan memberikan deskripsi yang kaya tentang konteks penelitian.

Selain itu, penulis akan melakukan studi literatur untuk mengeksplorasi topik bahasan ini. Studi literatur adalah proses pengumpulan informasi dan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Booth et al., 2021). Studi literatur membantu penulis dalam memahami konteks, teori, dan temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan topik, sehingga dapat membangun landasan teori yang kuat dan mengidentifikasi *gap* penelitian yang ada. Menurut Fink (2019), studi literatur adalah langkah penting dalam penelitian ilmiah karena membantu mengkontekstualisasikan penelitian dan memastikan bahwa penelitian didasarkan pada bukti yang ada.

Selain studi literatur, penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti guru dan murid untuk mengumpulkan data demi menunjang pembahasan dalam tulisan ini. Wawancara memungkinkan penulis untuk mendapatkan data langsung dari subjek penelitian, yang memberikan wawasan lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI (Kvale & Brinkmann, 2009). Yin (2015) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan mendapatkan pandangan langsung dari peserta penelitian. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mengklarifikasi dan mengelaborasi jawaban yang diberikan oleh peserta, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penggunaan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Anderson & Dron (2011) dalam studi mereka tentang evolusi pendidikan jarak jauh mengemukakan bahwa teknologi memiliki potensi untuk mengubah pendekatan pedagogi secara signifikan. Dalam konteks PAI, pemanfaatan media sosial dapat memberikan platform yang lebih interaktif dan dinamis untuk pembelajaran. Selwyn (2012) juga menegaskan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam pendidikan tinggi, menciptakan ruang untuk komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik antara mahasiswa dan dosen. Greenhow & Lewin (2019) menambahkan bahwa media sosial dapat menjembatani pembelajaran formal dan informal, yang sangat relevan untuk konteks PAI yang membutuhkan integrasi antara pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah.

Menurut Boyd & Ellison (2007), media sosial menyediakan sarana yang memungkinkan interaksi sosial, pertukaran ide, dan kolaborasi yang dapat mendukung proses pembelajaran. Dalam pendidikan agama, hal ini penting untuk membangun komunitas belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral siswa. Junco et al. (2011) juga menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berdampak positif pada prestasi akademik mereka.

Wawancara dilakukan dengan beberapa guru dan siswa untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI. Berikut adalah beberapa Temuan dari Wawancara Guru,

Guru A

"Media sosial memungkinkan kami untuk menyajikan materi PAI dengan cara yang lebih menarik, misalnya melalui video atau infografis yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Hal ini sangat membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual.",

Guru B

"Dengan media sosial, saya bisa berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran, memberikan feedback, dan menjawab pertanyaan mereka secara langsung. Ini sangat memudahkan terutama saat siswa menghadapi kesulitan dengan materi tertentu.",

dan Guru C

"Media sosial juga memungkinkan kolaborasi antara siswa dari kelas yang berbeda, memperkaya diskusi dan perspektif yang dihadirkan dalam pembelajaran."

Temuan dari Wawancara Siswa, **Siswa A**

"Saya lebih suka belajar melalui media sosial karena bisa belajar kapan saja dan bisa berdiskusi dengan teman-teman. Ini membuat saya merasa lebih terlibat dalam pembelajaran.",

Siswa B

"Video dan gambar yang dibagikan di media sosial membantu saya lebih memahami materi pelajaran. Saya bisa menonton ulang video jika ada bagian yang tidak saya mengerti.",

dan **Siswa C**

"Dengan media sosial, saya bisa mengakses berbagai sumber tambahan yang dibagikan oleh guru atau teman, seperti artikel atau video penjelasan."

Penelitian juga mencatat jumlah interaksi yang terjadi di platform media sosial yang digunakan, seperti jumlah komentar, like, dan share pada setiap postingan materi PAI. Data menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa ketika materi disajikan melalui media sosial dibandingkan dengan metode tradisional.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam penggunaan media sosial untuk pembelajaran PAI, keterbatasan akses internet beberapa siswa memiliki keterbatasan akses internet yang menghambat mereka untuk mengikuti pembelajaran secara optimal, kurangnya literasi digital beberapa siswa dan guru masih kurang familiar dengan penggunaan teknologi digital secara efektif untuk pembelajaran, dan distraksi media sosial juga memiliki potensi untuk menjadi distraksi bagi siswa, mengurangi fokus mereka pada materi pelajaran.

Pembahasan

Untuk menganalisis hasil penelitian ini, digunakan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky & Cole (1978). Menurut teori ini, pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain. Media sosial, dengan fitur interaktifnya, menyediakan lingkungan yang kaya untuk pembelajaran

konstruktivis. Siswa dapat berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya, berbagi informasi, dan berdiskusi tentang topik-topik PAI secara online. Fitur-fitur interaktif pada media sosial seperti komentar, pesan langsung, dan berbagi konten mendukung proses pembelajaran ini.

Menurut Duffy (1996), teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran konstruktivis dengan menyediakan alat yang memungkinkan siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi dalam lingkungan belajar yang dinamis. Media sosial memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber informasi, berpartisipasi dalam diskusi, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung.

Hasil wawancara dan review literatur menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Menurut Junco et al. (2011), penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan berdampak positif pada prestasi akademik mereka. Dalam konteks PAI, peningkatan keterlibatan ini sangat penting karena dapat membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam pembelajaran PAI, beberapa strategi efektif diidentifikasi. Konten Menarik dan Relevan menyajikan konten yang menarik dan relevan untuk siswa, seperti video, infografis, dan artikel. Interaksi Aktif mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa melalui fitur komentar dan pesan langsung, dan Pembelajaran Kolaboratif memfasilitasi pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pemahaman mereka secara online.

Guru-guru yang diwawancarai juga mengakui bahwa media sosial memungkinkan mereka untuk menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih kreatif dan menarik. Hal ini sejalan dengan temuan Tang & Hew (2017) yang menyatakan bahwa teknologi, termasuk media sosial, dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta meningkatkan pengalaman belajar. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru dalam wawancara,

"Media sosial memberikan platform untuk berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran, yang membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi."

Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan era digitalisasi. Model ini mencakup, **Integrasi Teknologi** mengintegrasikan teknologi media sosial dalam kurikulum PAI untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, **Pelatihan Guru** memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan literasi digital mereka dan kemampuan menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, dan **Aksesibilitas** meningkatkan aksesibilitas internet bagi siswa untuk memastikan semua siswa dapat mengikuti pembelajaran secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: "Bagaimana strategi yang efektif dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digitalisasi?" Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI dapat efektif jika digunakan dengan strategi yang tepat. Strategi ini meliputi penyediaan konten yang menarik dan relevan, mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa, serta memanfaatkan fitur-fitur media sosial untuk mendukung pembelajaran konstruktivis.

Dalam analisis berdasarkan teori konstruktivis, media sosial menyediakan *platform* yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Siswa dapat belajar melalui interaksi dengan teman sekelas dan guru, berbagi pemikiran, dan mendapatkan umpan balik secara langsung. Selain itu, media sosial memungkinkan pembelajaran yang bersifat lebih personal dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial telah berkontribusi positif dalam pembelajaran PAI dengan meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan partisipasi siswa. Namun, untuk memaksimalkan potensi media sosial dalam pembelajaran, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi tantangan yang ada. Strategi ini meliputi peningkatan literasi digital di kalangan siswa, penyediaan akses internet yang lebih luas, dan pemanfaatan fitur-fitur media sosial untuk mendukung pembelajaran konstruktivis. Dengan demikian, penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi pendidikan agama di era digitalisasi.

Namun, ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses internet dan kurangnya literasi digital. Peningkatan infrastruktur teknologi diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi untuk memastikan akses internet yang lebih merata bagi seluruh siswa, pelatihan literasi digital guru

dan siswa perlu mendapatkan pelatihan literasi digital untuk memaksimalkan penggunaan media sosial dalam pembelajaran, pengembangan konten pembelajaran yang menarik dan relevan harus terus dikembangkan untuk menjaga minat dan keterlibatan siswa, penelitian lanjutan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dan bagaimana teknologi baru dapat terus mendukung pendidikan agama di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three generations of distance education pedagogy. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 12(3), 80–97. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i3.890>
- Booth, A., James, M.-S., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*. SAGE Publications Ltd.
- Boyd, D. m., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2023). *The sage handbook of qualitative research*. Sage publications.
- Duffy, T. M. (1996). Constructivism: Implications for the design and delivery of instruction. In *Handbook of research for educational communications and technology* (pp. 170–198). Simon & Shuster Macmillan.
- Fink, A. (2019). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper*. Sage publications.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2019). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. In *social media and education* (pp. 6–30). Routledge.
- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2011). The effect of twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(2), 119–132. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2729.2010.00387.x>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing*. sage.
- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others. Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & Education*, 95, 216–230. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.01.012>
- Mee Mee, R. W., Shahdan, T. S. T., Ismail, M. R., Ghani, K. A., Pek, L. S., Von, W. Y., Woo, A., & Rao, Y. S. (2020). Role of gamification in classroom teaching: Pre-service teachers' view. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 9(3), 684–690.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Selwyn, N. (2012). Social media in higher education. *The Europa World of Learning*, 1(3), 1–10.
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2017). Is mobile instant messaging (MIM) useful in education? Examining its technological, pedagogical, and social affordances. *Educational Research Review*, 21, 85–104. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2017.05.001>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Yin, R. K. (2015). *Qualitative research from start to finish*. Guilford publications.